

**PERANG SALIB
(Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya
terhadap Hubungan Islam dan Kristen)**

Oleh: Zaenal Abidin

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar
Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: zet46id@gmail.com

Abstract

The Crusades happened because of two factors; due to internal conflicts in Europe, namely the dualism Christian denominations; namely the Roman Catholic church with its Eastern Orthodox church with its Byzantine Constantinople, and because of the hatred and fear of Muslims to control their existence. Christian-Muslim relations after the Crusades, it can be said better. Both sides can understand each other and show tolerance and efforts to improve inter-religious harmony, but underneath all of that is still common friction and tension between the two sides. Conflicts with religious issues are considered by some as the shadow and influence of the "Crusade". Crusades, physically, always won by the Muslims but non-Muslims physically huge losses, both in economic terms and in terms of civilization. Nevertheless, the respective parties may also feel some of the benefits of some important discoveries during the Crusades and afterward.

Keywords:

Crusades, influence, relations, Christian, Muslim.

A. Pendahuluan

Perang Salib merupakan momen penting interaksi Muslim dan Kristen yang menjadi simbol peradaban Timur dan Barat, tetapi perjumpaan Islam dan Kristen bukan dimulai sejak Perang Salib. Jauh sebelumnya, yaitu pada masa Nabi Muhammad saw telah dicatat perjumpaan kedua belah pihak. Penganut Kristen yang disebut dalam al-Qur'an dengan kaum *Nashara* (Nasrani)¹ atau Ahli Kitab,² pada dasarnya telah

¹Lihat QS. Al-Baqarah/2: 113, yang terjemahnya "Dan orang-orang Yahudi berkata "orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan" dan orang-orang Nasrani berkata "orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan, padahal mereka sama-sama membaca al-Kitab..."

mempunyai hubungan dengan penganut Islam (muslim), seperti yang disebutkan dalam surah al-Māidah ayat 5 yaitu al-Qur'ān membolehkan kaum muslimin memakan makanan Ahli Kitab dan menikahi wanita-wanita mereka yang tetap beragama Nasrani dan Yahudi. Ini adalah landasan normatif tentang hubungan dan kerjasama antara Kristen dan Islam.

Islam sejak semula menganjurkan adanya hubungan (kontak) dengan umat lain, teristimewa umat Kristen terhadap penganut Isa as., dan Musa as. Al-Qur'ān menggunakan kata Ahli secara semantik yang berarti keluarga menunjukkan keakraban dan kedekatan hubungan. Lebih dari itu pada awal disebarkan Islam di Makkah pengikut nabi Muhammad saw., terpaksa meninggalkan Makkah untuk menghindari penganiayaan komunitas Arab jahiliyah, sebagian mereka harus berhijrah ke negara lain Ethiopia. Disana mereka diterima dengan baik dan mendapat perlindungan oleh raja Najis (Najhasi) yang beragama Kristen. Peristiwa ini menandakan keakraban hubungan harmonis antara kedua umat³ yang tidak hanya sebatas masalah keluarga tapi juga sudah hubungan luar negeri yang bernuansa politik.

Memasuki periode pasca Khulafa al-Rasyidin yaitu masa berkuasanya Dinasti Muawiyah (yang masih ditandai dengan periode klasik) merupakan puncak hubungan Kristen dengan Islam yang sangat menarik. Hubungan antara kedua komunitas agama tidak hanya sebatas saling menghargai dan mengikat perjanjian jika terjadi penaklukan wilayah, tujuan yang lebih spesifik karena sudah mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang akan memberi kontribusi dalam pembentukan peradaban manusia yang lebih maju.

Dinasti Abbasiyah bukan sekedar pergantian kepemimpinan dari Dinasti Umayyah, tapi lebih dari itu telah mengubah, menoreh wajah dunia Islam dalam refleksi kegiatan ilmiah. Pengembangan ilmu pengetahuan pada Bani Abbas merupakan pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan. Kontribusi itu terlihat pada upaya Harun al-Rasyid dan putranya al-Makmun ketika mendirikan sebuah akademi pertama dilengkapi pusat penerapan bintang, perpustakaan terbesar dan dilengkapi pula dengan lembaga untuk penterjemahan. Gerakan keislaman pada Dinasti tersebut lebih bersifat

²Lihat QS. Ali Imran/3: 64, yang terjemahnya, "Katakanlah, hai Ahli Kitab marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah" itu Ahli Kitab dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali. Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazit al-Qur'an al-Karim* (Darul Kitab al-Misriyah, 1945), h. 95.

³Lihat Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Cet. I; Bandung: Mizan 1997), h. 67.

spesifik. Kajian keislaman yang kemanfaatannya bersifat keduniaan bertujuan pada ilmu kedokteran, astronomi, matematika, dan sastra baru dikembangkan dengan penterjemahan buku-buku ilmiah dari Yunani. Jadi kaum Kristen Yunani yang menguasai cabang ilmu tersebut oleh Ubahjah didatangkan secara khusus ke Bagdad guna penterjemahan dalam bahasa Arab. Masa gemilang yang disebut juga masa kekuasaan ini mewariskan kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi antara lain: Astronomi, ilmu ini melalui karya India kemudian diterjemahkan oleh Muhammad ibnu Ibrahim. Kedokteran, oleh Ali ibnu al-Tabasi, al-Razi, al-Farabi, dan ibnu Sina. Ilmu kimia oleh Jabir ibnu Hayyan juga al-Razi al-Tuqrai. Sejarah dan geografi, sejarawan ternama adalah Ahmad bin al-Yaqubi Abu Jafar, Muhammad bin Jafar bin Jarir al-Tabari. Ahli ilmu bumi, Ibnu Khurdasabah.⁴

Pembahasan sejarah perkembangan peradaban Islam yang sangat panjang dan luas itu tidak bisa dilepaskan dari pembahasan sejarah perkembangan politiknya, bukan saja karena persoalan-persoalan politik sangat menentukan perkembangan aspek-aspek peradaban tertentu, tetapi terutama karena sistem politik dan pemerintahan itu sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam peradaban.

Sejarah peradaban Islam dibagi oleh para sejarawan kepada tiga periode, yaitu:

1. Periode klasik (650-1250 M)
2. Periode pertengahan (1250-1800 M)
3. Periode modern (1800 M- sekarang)⁵

Selama kurun periode ini, hubungan Islam dan Kristen terus berlangsung, namun makalah ini akan membuka kembali lembaran sejarah peradaban Islam pada masa menjelang periode pertengahan, khususnya pada masa-masa kemunduran dan keruntuhan bani Abbasiyah dan bani Fatimiyah. Pada masa itu terdapat kejadian besar yang menjadi catatan hitam dari kontak hubungan umat Islam dan umat Kristiani, pergolakan tersebut ditengarai terjadi disebabkan berbagai tendensi, seperti tendensi politik, kekuasaan, ekonomi, agama, dan lain sebagainya. Kejadian tersebut lebih dikenal dengan Perang Salib.

Berdasarkan latar belakang masalah singkat di atas, penulis merumuskan masalah, yaitu bagaimana pengaruh perang perang salib terhadap hubungan Timur dan Barat.

⁴Ajib Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50-51.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1, Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 1994 M), h. 6.

B. Latar Belakang Terjadinya Perang Salib

Menggambarkan perjumpaan Islam dan Kristen dalam sejarah dapat diberi dua warna yang mencolok yakni warna cerah yang meliputi kehidupan bersama dalam hubungan yang damai, saling percaya dan memperkaya. Warna yang kedua warna kelam yang meliputi pertentangan, kecurigaan, permusuhan bahkan perang. Kedua warna ini lahir sebagai konsekwensi dari interaksi yang tak terhindarkan dan sadar atau tidak, dialami oleh kedua belah pihak.

Perluasan kekuasaan Islam dengan cara militer (perang) sampai ke daerah-daerah Kristen seperti pendudukan Spanyol bagian selatan dan daerah-daerah di Italia, antara lain Sisilia atau Perancis bagian selatan menimbulkan konsekwensi-konsekwensi tertentu, misalnya saja tersingkirnya kekuasaan lama oleh penguasa baru. Di Spanyol bangsawan Visigoth terpaksa melarikan diri setelah pendudukan Dinasti Islam atas Spanyol. Namun dipihak lain sebuah kehidupan antarbudaya dan antaragama tidak dapat dielakkan. Montgomery watt mencatat bahwa masa sebelum Perang Salib, kaum Muslim, Kristen, dan Jahudi di Spanyol dapat hidup berdampingan secara damai, hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa penaklukan Spanyol oleh dinasti Islam tidak dilatarbelakangi oleh semangat keagamaan bahkan sebaliknya menurut Watt gagasan-gagasan yang dominan pada waktu itu bukanlah gagasan keagamaan dalam hal ini Islami melainkan gagasan Arab sekular.⁶

Penamaan “perang salib” tidak serta merta muncul, bahkan menurut para sejarawan, perang ini bisa saja dinamai dengan nama lain, tergantung dari sudut pandang melihat pelaku dan maksud dari tujuan perang tersebut. Jika dilihat dari segi pelaku, maka perang ini dinamakan perang antara pasukan Timur dan pasukan Barat, jika dilihat dari segi tujuan maka daerah Persia dari satu sisi dan Yumania, Rumania, dan Rum dari sisi lain maka perang tersebut lebih kepada perang perebutan tahta dan kekuasaan untuk menguasai dunia, adapun pada masa pertengahan sejarah maka barulah muncul penamaan perang salib karena dilihat dari sisi yang lebih khusus yang berperang dalam kejadian tersebut yaitu antara pasukan Muslim melawan pasukan Nashrani khususnya dari Eropa.

Pada masa modern ini, penamaan kejadian ini lebih kepada penjajahan orang-orang Barat kepada daerah-daerah Timur yang khususnya didiami oleh sebagian besar penduduk Muslim.⁷

C. Sebab Terjadinya Perang Salib

Segala sesuatu yang terjadi khususnya kejadian yang terjadi dalam dunia sejarah peradaban tentunya memiliki sebab sehingga hal tersebut terjadi, namun jika kita ingin melihat sebab terjadinya perang salib maka tentunya

⁶<http://www.oaseonline.org/artikel/ati-perangsalib.htm> (dikutip tgl 5 januari 2010)

⁷Lihat Muhammad Al-‘Aruisy al-Mathawi, *Al-Hurubu Al- Shalibiyah fi al-Masyriq wa al-Maghrib* (Cet. I, Kairo: Dar. Al-Gharbi: 1982), h. 27-28.

tidak bisa terlepas dari banyaknya pandangan para pakar sejarah dalam menanggapi sebab-sebab muncul dan terjadinya perang salib, namun dalam hal ini penulis hanya akan mengambil garis besar sebab-sebab yang disepakati oleh sebahagian besar pakar sejarah tentang sebab-sebab terjadinya perang ini. 1. Perlawanan ummat Nashrani karena kebencian mereka terhadap umat Islam.

Kebencian ummat Nashrani terhadap ummat Islam muncul ketika daerah kekuasaan Roma Timur yang beribukotakan kostantinopel yang didirikan oleh bangsa Roma -yang kemudian daerah-daerah ini mereka jadikan sebagai pusat keagamaan Nashrani dan juga sebagai pusat politik-kemudian dikikis sedikit demi sedikit oleh ummat Islam. Beranjak dari kejadian tersebut maka kebencian dan rasa iri muncul di benak ummat Nashrani khususnya negara-negara Eropa, sehingga merekapun akhirnya melakukan pembalasan atas kejadian tersebut dengan mengumandangkan perang terhadap ummat Islam.⁸

Sumber lain menyebutkan bahwa ketika kekaisaran Byzantium dalam ancaman penguasa Islam berbangsa Turki Saljuk setelah Byzantium mengalami kekalahan dalam peperangan, penguasa Byzantium memohon bantuan militer kepada Paus Urbanus II. Permohonan bantuan ini dilihat sebagai momentum untuk mengatasi konflik antara kedua pusat kekristenan, yakni gereja Katolik dengan pusatnya Roma dengan gereja Orthodox Timur Byzantium dengan pusatnya Konstantinopel. Dengan kata lain di balik perang terhadap penguasa Islam ada terselip maksud pemersatuan gereja Barat dan Timur.

Maksud tersebut hingga dewasa ini tidak tercapai, dan sampai saat ini kedua pusat kekristenan: Gereja Katolik Roma dan Gereja Orthodox Timur masih terpisah.⁹

Dari sudut pandang ini, maka umat Kristiani hanya memanipulasi agama atau lebih tepatnya mem-politisasi agama demi maksud dan tujuan tertentu. Sekalipun demikian, hal ini juga berangkat dari kebencian dan ketakutan Kristiani dari penguasaan umat Islam terhadap beberapa wilayah.

Pada sisi yang lain, kebencian kaum Kristiani dapat dianggap wajar karena ketika khalifah Al-Hakim dari bani Fatimiyah berkuasa, ia terkenal keras terhadap agama lain, memerintahkan untuk menghancurkan gereja-gereja dan merusak sistem kerukunan antar agama yang telah dirasakan oleh penduduk palestina pada masa itu, karena pada mulanya kehidupan antara ummat Islam dan ummat Nashrani hidup rukun dan penuh dengan khidupan yang toleran, hal ini terjadi ketika masa pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid pada masa Abbasiyah. hal inilah yang memancing para pembesar Nashrani khususnya dari Barat untuk mengumandangkan perang terhadap ummat Islam pada masa itu.¹⁰

⁸*Ibid*, h.29-30.

⁹<http://www.oaseonline.org/artikel/ati-perangsalib.htm>, *loc. cit.*

¹⁰Muhammad Al-'Aruusiy Al-Mathawi, *op.cit.*, h. 30-32.

2. Pengakuan umat Nashrani atas *Bait al-Muqaddas*.

Sebab lain menurut para pakar sejarah, bahwa pada saat Alp Arsenal melakukan ekspansi yang disebut dengan peristiwa Manzikart, pada tahun 464 H (1071 M), tentara Alp Arsenal yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, perancis dan Armenia. Peristiwa besar ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, yang kemudian mencetuskan perang salib. Kebencian itu bertambah setelah dinasti saljuk dapat merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan dinasti fatimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa saljuk menetapkan beberapa peraturan bagi umat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen, pada tahun 1095 M, Paus Urbanus II berseru kepada umat Kristen di Eropa supaya melakukan perang suci. Perang ini kemudian dikenal dengan nama Perang Salib, yang terjadi dalam 3 periode.¹¹ Sumber lain menyebutkan terjadi sampai beberapa periode.

Terjadinya Perang Salib yang terdiri dari tiga periode atau lebih, memungkinkan adanya banyak tendensi yang melatarbelakanginya. Maka ada benarnya pendapat yang menyebutkan beberapa sebab terjadinya Perang Salib sebagai berikut:

1. Nama Perang Salib diambil dari kata *salib* yang menunjukkan bahwa agama merupakan penyebab utamanya
2. Ambisi Paus untuk menghancurkan Islam
3. Sebab-sebab perdagangan yang muncul karena keinginan mereka untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan yang berada di Laut Tengah untuk menjadi jembatan dengan perdagangan yang berada di Timur Jauh
4. Menyebarnya kelaparan, perang, dan penyakit serta perampokan di Eropa sehingga mereka harus mencari sebuah negeri yang kaya
5. Terpercaya dan tercabik-cabiknya front kaum muslimin
6. Sebagai balas dendam atas kekalahan Byzantium yang sangat memalukan pada Perang Maladzkiid tahun 463 H/1071 M.¹²

Semua penyebab yang disebutkan di atas, sekalipun terkesan subjektif dan cenderung emosional, tetapi kiranya dapat dipertanggungjawabkan. Boleh jadi alasan-alasan yang disebutkan tidak ada pada setiap perang tetapi pada umumnya alasan itu ada pada semua gelombang dalam masa Perang Salib

D. Kronologis Terjadinya Perang Salib

1. Peridisasi Perang Salib

¹¹Badri Yatim, *op.cit.*, h.76-77.

¹²Ahmad al-USairy, *Al-Tarikh al-Islami*. Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX*, Edisi Lux (Cet. I; Jakarta: Akarmedia, 2010), h. 256.

Sekalipun ada yang berpendapat bahwa perang Salib terjadi sampai tujuh periode. Motivasi perang salib ke-4 sampai ketujuh adalah merebut kembali Konstantinopel dan mempertahankan Yerusalem sebagai kota suci umat Kristen. Upaya ini gagal karena Islam berhasil merebut kembali Yerusalem pada tahun 1244 dan mulai saat itu Yerusalem berada dibawah pemerintahan Islam sampai pembentukan negara Israel 1948 (dan sampai saat ini keberadaan Yerusalem menjadi persoalan yang serius antara palestina dan Israel); kemudian Konstantinopel jatuh ketangan dinasti Usmaniyya dan menjadi bagian dari Negara Turki sampai dewasa ini.¹³ Namun jika melihat dari sifat dan motivasi perang dapat dibagi dalam tiga periode saja, yaitu tiga periode yang berturut-turut pada masa awal:

a. Periode pertama/ perang salib I

Perang ini berawal pada musim semi tahun 1095 M, sekitar 150.000 orang eropa, sebahagian besar bangsa Perancis dan Norman, berangkat menuju konstantinopel, kemudian ke palestina, tentara salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menaklukan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Di sini mereka mendirikan kerajaan latin I dengan Baldwin sebagai raja, pada tahun yang sama, mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan latin II di timur, Bohemond dilantik menjadi rajanya, mereka juga berhasil menduduki Bai Al-Maqdis (15 Juli 1099 M), dan mendirikan kerajaan latin III dengan rajanya Godfrey. Setelah penaklukan Bait Al-MAqdis itu, tentara salib melanjutkan ekspansinya. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109 M), dan kota Tyre (1124 M), di Tripoli mereka mendirikan kerajaan latin IV, rajanya adalah Raymond.¹⁴

b. Perang Salib II

Imaduddin Zanki, penguasa Moshul dan Irak, berhasil menaklukan kembali Aleppo, Hamimmah, dan Edessa pada tahun 1144 M, namun ia wafat tahun 1146 M, tugasnya dilanjutkan oleh putranya, Nuruddin Zanki, Nuruddin berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M, seluruh Edessa dapat direbut kembali.

Kejatuhan Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan perang salib kedua, Paus Eugenius III, menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja prancis Louis VII dan raja jerman Conrad II, keduanya memimpin pasukan salib mereka dihambat oleh Nuruddin Zanki, mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Conrad II sendiri melarikan diri pulang ke negerinya, Nuruddin wafat tahun 1174 M, pimpinan perang kemudian dipegang oleh Shalahuddin Al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M, hasil peperangan Shalahuddin

¹³<http://www.oaseonline.org/artikel/ati-perangsalib.htm>, *loc. cit.*

¹⁴M.Harun Yahya, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), h.12-14.

yang terbesar adalah merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M, dengan demikian kerajaan latin di Yerusalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir.¹⁵

Jatuhnya Yerusalem ke tangan kaum muslimin sangat memukul perasaan tentara salib, mereka pun menyusun rencana balasan, kali ini tentara salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman Richard the Lion Heart, raja Inggris, dan Philip Augustus, raja Perancis, pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M, meskipun mendapat tantangan berat dari Shalahuddin, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan latin, akan tetapi mereka tidak berhasil memasuki Palestina, pada tanggal 2 November 1192 M, dibuat perjanjian antara tentara salib dengan Shalahuddin yang disebut dengan *Shulh Al-Ramlah*. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitil Maqdis tidak akan diganggu.¹⁶

c. Perang Salib III

Tentara salib pada periode ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II, kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan agar mereka bisa mendapat bantuan dari kaum Nashrani Qibthi, hal itu terjadi pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat, raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah pada waktu itu, Al-Malik Al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick, isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat, sementara Al-Malik Al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum muslimin di Palestina, dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada umat Kristen di Syiria. Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M, di masa pemerintahan Al-Malik Al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya, ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik (yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah), pemimpin perang dipegang oleh Baybars dan Qalawun, pada masa mereka Akka dapat direbut kembali oleh kaum muslimin, tahun 1291 M.¹⁷

E. Pengaruh Perang Salib terhadap Hubungan Islam dan Kristen

Memasuki periode pasca Khulafa al-Rasyidin yaitu masa berkuasanya Dinasti Muawiyah (yang masih ditandai dengan periode klasik) merupakan puncak hubungan Kristen dengan Islam yang sangat menarik. Hubungan antara kedua komunitas agama tidak hanya sebatas saling menghargai dan mengikat perjanjian jika terjadi penaklukan wilayah, tujuan yang lebih spesifik karena sudah mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan yang

¹⁵Tajuddin Abd. Rahman, *Dirasat fi Al-Tarikh Al-Islami*, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1953), h. 148.

¹⁶Ibid, h.153

¹⁷Muhammad Al-'Aruisy Al-Mathawi, *op.cit.*, h. 150.

akan memberi kontribusi dalam pembentukan peradaban manusia yang lebih maju.

Demikian akrabnya hubungan Kristen dan Islam di dunia Barat sehingga dinyatakan bahwa dalam sejarah Eropa yang berhubungan dengan keagamaan dan sejarah gereja Kristen terlihat pengaruh agama Islam terhadap golongan pencetus perbaikan dan pembaharuan serta penentang-penentang yang berontak terhadap aturan keuskupan yang sedang menguasai keagamaan Eropa.¹⁸ Gerakan pembaharuan yang dipropagandakan oleh Luther terang sekali bahwa sebagai penyebab adalah pengaruh ajaran agama Islam.¹⁹

Penulis buku "The Making of Humanity" menyatakan bahwa tak ada satu segi bidang dari bidang-bidang kemajuan Eropa yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam mempunyai kelebihan dan pengaruh besar dan nyata sekali dalam kemajuan Eropa. Misalnya ilmu-ilmu tentang alam (yang diperoleh jasa-jasa orang Arab) telah dapat mengubah Eropa kepada kehidupan.

Bukan hanya ilmu tentang alam saja, tetapi kebudayaan Islam telah mempengaruhi kehidupan Eropa dengan pengaruh besar dan bermacam-macam sejak Islam mengirimkan sinarnya pertama kali ke semua Eropa.

Hubungan itu tidak demikian intim lagi setelah terjadinya Perang Salib yang disebabkan antara lain: Setelah Yerusalem dan Palestina berada di bawah kekuasaan Turki, tidak jarang para jemaat Kristen mendapat perlakuan yang tidak baik dan dirampok jika mereka berziarah ke tempat suci tersebut. Informasi mengenai perlakuan demikian cenderung berkembang dan secara berlebihan sehingga menimbulkan reaksi orang Kristen diseluruh dunia.

Pemunculan Islam yang cepat menimbulkan suatu goncangan bagi seluruh Eropa Kristen sehingga abad ke XI pasukan orang Kristen Barat diarahkan untuk melawan Islam.

Perdagangan internasional terpenting dalam hal ini Laut Tengah dikuasai oleh orang Islam, lalu lintas perdagangan Kristen dari kawasan Eropa tertentu (Pisa, Vanesia, dan Geneo) terhambat dengan demikian, persaingan ekonomi ikut memacu terjadinya perang salib.

Perang salib terjadi karena adanya konflik lama antara orang Islam dan orang Kristen untuk saling menguasai.

Wilayah kekuasaan Alexis Comnenus di Asia diserbu oleh bangsa Seljuk. Oleh karena itu, ia meminta bantuan Paus Urbanus II untuk menyerang orang Islam berdasarkan rapat Dewan Gereja (tanggal 20 November 1095) seruan untuk melawan orang Islam mulai dikumandangkan dan mendapat sambutan dikalangan Kristen sedunia.²⁰

Perang salib yang berlangsung lama kurang lebih 1095-1244 M., yang oleh sejarawan ada yang membagi tiga angkatan dalam tiga masa dan ada

¹⁸Abu Hasan Ali al-Hasan al-Nadwi, *Keraguan Dunia Atas Kemunduran Umat Islam* (cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), h. 156-157.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Ajib Thohir, *op.cit.*, h. 136-137.

yang sampai delapan masa perang salib I sampai dengan perang salib VIII. Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting dalam sejarah dunia karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam, melalui inilah hubungan antara Barat dengan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong yang besar bagi pertumbuhan intelektual Eropa Barat. Hal tersebut memerankan bagian yang penting bagi timbulnya renaissance di Eropa. Selain itu, Perang Salib menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari Perang Salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi serta mengaflikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya.

Hal ini banyak berkaitan dengan masalah seni, industri, perdagangan, dan pertanian dibandingkan ilmu.²¹ Kontak seni antara Timur dan Barat dengan konotasi Islam dan Kristen pasca Perang Salib ditandai dengan gaya-gaya bangsawan dan cara berpakaian Timur mempengaruhi seni gaya bangsawan Barat. Demikian pula halnya dalam bidang agrikultur, banyak pasukan perang salib yang terbiasa dengan produk agrikultur Timur, dan yang terpenting adalah gula, karena gula telah menjadi makanan termewah di Barat. Hal ini berkaitan dengan pembentukan pasar Eropa baru untuk produk-produk agrikultur Timur, orang-orang Barat mulai menyadari kebutuhan akan barang-barang Timur karena kepentingan ini berkembanglah perdagangan Timur dan Barat.

Pada saat yang sama kehadiran Barat telah mempengaruhi dunia Islam, ornamen-ornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan masjid, seperti terjadi pada masjid al-Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan hubungan atau kontak Timur dan Barat pada masa perang salib.²²

Pada abad pertengahan inilah Islam berada dalam kehancuran dan kemunduran. Seluruh peradaban yang telah dibangun dan dibina selama berabad-berabad musnah dengan terjadinya Perang Salib kemudian munculnya pasukan Mongol dari timur laut yang menyapu dunia Islam dengan kebengisan dan kebiadabannya, merampok, membunuh, dan menghancurkan seluruh wilayah yang dikuasai. Pada masa tersebut Eropa mulai bangun dan menuju kemajuan yang nyata dan bergerak ke tempat yang lebih tinggi. Nasrani Barat sudah melakukan gerakan renaissansnya, di samping itu merekalah yang memajukan Amerika.

Kalau terjadinya Eropa menghadapi kegagahan dan ketangguhan Asia dengan putus asa, maka pasca perang Salib orang Eropa memandangnya enteng lebih lagi karena neraca sumber bahan-bahan berubah bagi keuntungan Eropa, khususnya dengan daerah-daerah yang baru terbuka. Mereka dapat memperoleh kekayaan yang tak terhingga untuk menghidupkan negerinya. Akhirnya mulailah kemajuan Eropa yang mengatasi Asia.

²¹Philip K. Hitti, *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, edisi revisi (Cet.I ; Jakarta: Serambi Limu Semsta, 2008), h. 659.

²²*Ibid.* h. 665.

Nampak dalam peta sejarah hubungan Barat dan Timur tidak seperti sebelumnya, bahkan sikap apatisisme muncul akibat perang yang berlarut-larut. Di samping itu, persaingan ketat untuk menguasai wilayah-wilayah yang masing-masing mengklaim sebagai wilayah kekuasaannya. Sementara itu, negara-negara Eropa Barat mulai memperluas wilayah jajahan (imperialisme) ke wilayah Timur, seperti Perancis, Inggris, Mesir, dan India. Hubungan Kristen dan Islam semakin tidak sehat dalam politik, ekonomi, dan budaya.

Perang salib ini yang mulai berkobar di Timur, tidak berhenti sampai umat Islam terusir dari sana, walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara Salib, namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena peperangan itu terjadi di wilayahnya, kerugian-kerugian ini mengakibatkan kekuatan politik umat Islam menjadi lemah, dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu, tetapi malah terpecah belah, banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad.²³

Terlebih lagi pada tahun 1683 M, kerajaan Islam Turki Usmani mengalami kekalahan besar setelah bertempur melawan kekuatan bala tentara Eropa di Wina, hal itu membuka mata Barat bahwa kekuatan Islam telah mundur jauh sekali, sejak itulah kerajaan-kerajaan Islam mulai mendapat serangan-serangan besar dari Barat.²⁴

Sejak kekalahan itu kerajaan Usmani juga menyadari akan kemundurannya dari kemajuan Barat, maka dilakukanlah usaha-usaha pembaharuan dengan mengirim duta-duta ke negara-negara Eropa, terutama Prancis untuk mempelajari suasana kemajuan di sana dari dekat. Usaha ini baru mengalami kemajuan setelah penghalang pembaharuan utama yaitu tentara Yenissari dibubarkan oleh sultan Mahmud II (1807-1839 M), dan pada tahun 1826 M, struktur kekuasaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku Barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswa berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar, dan sekolah-sekolah kemiliteran pun didirikan dan bidang kemiliteran inilah yang mendapat perhatian lebih dari pemerintah.²⁵

Demikianlah klimaks dan pengaruh perang salib terhadap peradaban Islam, walaupun pada hakekatnya bala tentara muslim berhasil mengusir pasukan salib dari tanah kekuasaan Islam, namun kerugian yang dideritanya sangat terasa dari kalangan pemerintahan umat Islam. Pengaruh dari perang salib ini tidak berakhir sampai di sini, bahkan di abad 19 dan 20 M ini, pasukan-pasukan Eropa kembali mengadakan ekspansi perebutan daerah kekuasaan Islam, khususnya daerah Bitul Maqdis atau yang lebih dikenal sekarang dengan nama Palestina, berbagai strategi digunakan oleh tentara Salib (Eropa) dalam merebut daerah-daerah tersebut, dengan dalih bahwa

²³Badri Yatim, *op.cit.*, h. 79.

²⁴*Ibid*, h. 178.

²⁵Mamduh Husein, *Al-Hurubu As-Shalibah Wa Atsaruha Al-Hadari*, (Omman: Dar. 'Ammar Lin Nasyar; 1998 M), h. 652.

daerah-daerah yang diduduki oleh umat Islam adalah daerah/tanah yang dijanjikan oleh Tuhan mereka,²⁶ perjuangan bala tentara salib tidak sampai di situ bahkan sejak tahun 1990 M hingga tahun 2003 M, para tentara salib lebih memperluas ekspansi mereka hingga sampai Irak.

Ekspansi seperti yang disebutkan terakhir kelihatannya lebih dimotivasi oleh dorongan penguasaan ekonomi tetapi ada dugaan kuat bahwa mereka mengikutkan kepentingan agama. Lagi-lagi karena kebencian mereka dan tidak ingin melihat umat Islam berkembang pesat. Karena itu, wilayah yang mayoritas penduduknya muslim, harus tetap waspada. Boleh jadi serangan itu bukan dalam bentuk fisik dengan mengangkat senjata dan mengerahkan pasukan, tetapi dalam bentuk non-fisik seperti penguasaan atas ekonomi dan politik.

Hubungan yang bersifat negatif (benci, dengki, permusuhan, dan kecurigaan) mewarnai kontak antara agama. Agama Kristen telah berhubungan dengan agama Islam selama lebih dari 14 abad, satu rentang waktu yang begitu panjang dan terus menerus dalam hubungan itu telah menjadi saksi dari berbagai perubahan dan naik turunnya batas-batas kebudayaan dan teritorial antara keduanya. Ia juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama yang produktif, namun yang dominan dalam hubungan antara tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan. Sikap tersebut melahirkan ketegangan-ketegangan antara kedua komunitas (Kristen dan Islam) yang antara lain disebabkan karena kedua pemimpin komunitas tersebut gagal untuk mengontrol fanatisme keagamaan di antara penganutnya. Masalah lain yang berpotensi untuk memecah belah karakter dan kegiatan missionaris (dakwah) baik Islam maupun Kristen yang kedua-duanya mengklaim bahwa ajaran merekalah yang paling benar yang diterima oleh Yang Maha Kuasa.²⁷

Pada periode modern ini peradaban dunia sangat dipengaruhi peradaban Barat. Kemajuan yang telah dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang diintrodusir dari peradaban Islam yang telah hancur pada abad pertengahan yang mengantarkan bangsa Barat memimpin peradaban dunia. Setelah Barat menemukan Amerika dan menguasai samudera Hindia maka mulailah mengembangkan politik penjajahannya ke wilayah Islam, dengan dominasi politik, ekonomi, dan penetrasi budaya kolonial terhadap negeri muslim.

Seperti halnya setelah kerajaan Usmani jatuh ke tangan Barat, maka pembesar-pembesar Usmani mengambil kesimpulan bahwa kekuatan Eropa yang baru muncul itu terletak dalam kekuatan militer modern yang dimiliki Eropa. Oleh karena itu, usaha pembaharuan dipusatkan pada lapangan militer

²⁶Abdul Azis Sulaiman Nuwaar dan Mahmud Muhammad Jamaluddin, *At-Tarikh Al-Uruubi Al-Hadis Fi 'Ashari An-Nahdhah Hatta Nihayati Al-Harbi Al-Alamiyah Al-Ula'*, (Cet. I, Kairo: Dar. Al-Fikri; 1419 H/ 1999 M), h. 581.

²⁷Alwi Shihab, *Op. Cit.*, h. 95.

kerajaan Usmani, bantuan ahli-ahli Eropa diminta sehingga dikirimlah dari Eropa seperti, De Roche Tort dari Perancis, Macharty dari Irlandia, Ramaay dari Scotlandia untuk melatih.²⁸ Sementara di Asia Selatan penetrasi Inggris menghasilkan banyak hal antara lain, semakin beratnya pengaruh Inggris dalam bidang hukum dan mobilisasi sehingga berbagai keistimewaan yang dinikmati umat muslim, terutama hak pajak, tanah, bea, upeti, dan kerja paksa dihapuskan.

Sikap penjajahan Barat terhadap dunia Timur yang sangat gencar dan merugikan umat menjadikan munculnya respons dunia Islam dan pembentukan negara modern. Muncullah pembaharuan pemikiran di kalangan Islam antara lain ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan di India, yang menyatakan bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai kembali dengan kerja sama Barat. Sedang Jamaluddin menganggap Barat (terutama Inggris) bukanlah teman tapi musuh.²⁹

Melihat respons tokoh-tokoh Islam dan kaum muslimin terhadap hubungan mereka dengan Kristen-Barat, demikian juga sebaliknya, maka Komaruddin Hidayat menyebut ada lima tipologi sikap keberagamaan yang sekaligus menggambarkan corak hubungan atau kontak antara komunitas Kristen dengan muslim, yaitu:

1. Eksklusivisme, akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya. Agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonvensi karena baik agama maupun pemeluknya terkutuk dalam pandangan tuhan. Dengan memiliki tipe ini berarti antara dua komunitas masing-masing mempunyai rasa benci, dendam, dan permusuhan.
2. Inklusivisme, berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Sikap ini masih didapatkan adanya toleransi teologis dan iman.
3. Pluralisme, lebih moderat lagi dan berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, niscaya yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat missionaris atau dakwa dianggap tidak relevan.
4. Eklektivisme, adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat ekleklik.

²⁸Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II ((cet. I: Jakarta: Universitas Indonesia, 1978), h. 94.

²⁹*Ibid.*

5. Universalisme, beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis, antropologis agama lalu tampil dalam format plural.³⁰

Bagi umat Islam, al-Qur'an sebagai kitab sumber ajaran Islam mengajarkan bahwa *din* (agama) di sisi Allah adalah Islam. Sekalipun demikian, umat Islam tidak dilarang membangun hubungan dengan umat beragama lain. Umat dibiarkan bahkan dianjurkan untuk membangun komunikasi dengan penganut agama lain dengan prinsip *lakum dinukum wa liya din* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku).

F. Penutup

Sebagai penutup uraian ini, dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perang Salib terjadi karena ada dua faktor; karena konflik internal Eropa, yaitu adanya dualisme aliran Kristen; yakni gereja Katolik dengan pusatnya Roma dengan gereja Orthodox Timur Byzantinum dengan pusatnya Konstantinopel, dan karena kabencian dan ketakutan atas penguasaan umat Islam terhadap eksistensi mereka.
2. Perang salib terjadi selama tiga periode besar, periode I, kemenangan diraih oleh para laskar *As-Salabiyun*. Periode II, kemenangan besar diraih oleh laskar Islam dalam hal ini karena mereka berhasil merebut kembali Baital Maqdis, dan menjadikan kerukunan antar agama yang ada di sana dapat teraplikasi dengan damai dan tentram, di bawah komando Salahuddin Al-Ayyubi (Saladien). Periode III, kemenangan pun masih tetap diraih oleh laskar Islam. Pada periode berikutnya, perang fisik lambat laun tidak terjadi lagi, tetapi efek perang itu lebih terasa dalam bentuk perang non-fisik. Dalam bentuk yang demikian, sejauh ini umat Islam cenderung dalam posisi yang lemah dan kalah.
3. Hubungan Islam-Kristen pasca perang Salib berangsur-angsur lebih baik. Kedua belah pihak dapat saling memahami dan memperlihatkan upaya-upaya toleransi dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama, tetapi di balik semua itu masih sering terjadi gesekan dan ketegangan di antara kedua belah pihak. Konflik dengan isu agama dianggap sebagian orang sebagai bayangan dan pengaruh "Perang Salib". Perang Salib, secara fisik, lebih sering dimenangkan umat Islam tetapi secara non-fisik umat Islam mengalami kerugian yang besar, baik dari segi ekonomi maupun dari segi peradaban. Sekalipun demikian, di balik itu masing-masing pihak juga dapat merasakan beberapa manfaat dari beberapa penemuan penting selama terjadinya perang Salib dan setelahnya hingga memasuki abad modern.

³⁰Komaruddin Hidayat, *Ragam Agama* dalam M. Quraish Shihab, et al., *Atas nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 119-120.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, Jamal. *Tarikh Al-Ummatul Muslimah Munzu Aqdami 'Ushuriha wa Hatta Qurni As-Saabi' Qablal Hijrah fi Misri wal 'Iraq*. Cet. I, Al-Manshurah: Dar. Al-Wafa'; 1991.
- Abdul Hadi, Jamal. *Jazirah Al-'Arab*, Cet. I, Al-Manshurah: Dar. Al-Wafa'; 1997.
- Abd. Rahman, Tajuddin. *Dirasat fi al-Tarikh al-Islami*, (Kairo: Maktabah Al-Sunnah Al-Muhammadiyah, 1953.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazit al-Qur'an al-Karim*. Darul Kitab al-Misriyah, 1945.
- <http://www.oaseonline.org/artikel/ati-perangsalib.htm>
- Yahya, M. Harun. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.
- Husein, Mamduh. *Al-Hurubu As-Shalibiyah Wa Atsaruha Al-Hadari*. Omman: Dar 'Ammar Lin Nasyar, 1998.
- Husein, Mamduh. *Al-Hurubu As-Shalibiyah fi Syimal Afriqiyah wal Atsaruha Al-Hadhari*. Cet. I, Omman: Dar. 'Ammar Lin Nasyar; 1998.
- Al-Mathawi, Muhammad Al-'Aruusiy. *Al-Hurubu Ash-Salibiyah fil Masyriq wal Maghrib*, Cet. I, Kairo: Dar. Al-Gharbi; 1982.
- Mu'nas, Husein. *Athlas Tarikhul Islami*. Ed. I, Cet. I, Cairo: Al-Zahra For Arab Mass Media, 1987.
- Nuwaar, Abdul Azis Sulaiman dan Mahmud Muhammad Jamaluddin. *At-Tarikh Al-Uruubi Al-Hadis Fi 'Ashari An-Nahdhah Hatta Nihayati Al-Harbi Al-Alamiyah Al-Ula'*, Cet. I, Kairo: Dar. Al-Fikri; 1419 H/ 1999.
- As-Syaibani, Abdul Wahid, *Al-Kaamil fi At-Tarikh*, Cet. I, Beirut: Dar Kutub Al-'Alamiyah; 1407 H/ 1987 M.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. et al. *Atas nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Thohir, Ajib. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Usairy, Ahmad. *Al-Tarikh al-Islami*. Diterjemahkan oleh Samson Rahman denga judul, *Sejarah Islam; Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX*, Edisi Lux. Cet. I; Jakarta: Akarmedia, 2010.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1, Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Zakkar, Suhail. *Al-Mausu'atu As-Syamillah fi Tarikh al-Hurubi As-Shalibiyah*. Cet. I, Kairo: 1995.
- Zuhair bin Harbi, Abi Bakar Ahmad bin Abi Hutseimah. *At-Tarikhul Kabir*. Cet I, Kairo: Al-Faruq Al-Khaditsiyah Lit Taba'ati Wa Nasyar; 2004.